

Pendidikan Pancasila melalui Model Problem Based Learning Berbasis Culturally Responsive Teaching di Kelas II SD

Desi Marselina^{1✉}, Krisma Widi Wardani² & Dheta Maria Sri Dartar³

^{1✉}Universitas Kristen Satya Wacana, desimarselina03@gmail.com, Orcid ID: [0009-0006-3553-3650](https://orcid.org/0009-0006-3553-3650)

²Universitas Kristen Satya Wacana, krisma.widi@uksw.edu, Orcid ID: [0000-0001-7099-634X](https://orcid.org/0000-0001-7099-634X)

³Universitas Kristen Satya Wacana, deta.darta@uksw.edu, Orcid ID: [0000-0002-7311-2818](https://orcid.org/0000-0002-7311-2818)

Article Info

History Articles

Received:

Jun 2025

Accepted:

Jun 2025

Published:

Jul 2025

Abstract

The lack of collaboration skills of elementary school students can be intervened through teaching methods that consider the cultural backgrounds of the students. This study aims to improve students' collaboration skills in Pancasila Education learning through the application of the Problem Based Learning (PBL) model combined with the Culturally Responsive Teaching (CRT) approach. This research uses qualitative and quantitative methods in Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles. The research subjects consisted of 28 second-grade students at an elementary school. Data collection techniques include observation, interviews, documentation, and assessment of students' collaborative performance. Data analysis was conducted quantitatively and qualitatively to observe the improvement in students' collaboration skill scores from each cycle. The results show that the average collaboration score of students in the pre-cycle was 65.3, increasing to 78.6 in Cycle I, and reaching 87.4 in Cycle II. This improvement indicates the effectiveness of the PBL model based on CRT in enhancing students' collaboration skills. Qualitatively, the research results show that the implementation of PBL contextualised with local culture through the CRT approach effectively enhances students' collaborative skills, both in aspects of cooperation, respecting peers' opinions, and completing group tasks fairly. The integration of PBL and CRT not only increases students' active participation but also creates an inclusive and responsive learning environment to the cultural diversity of students based on the values of pluralism in everyday life. Teachers need to apply the relevant approach so that students can learn comfortably, respect each other, and build cooperation amidst differences.

Keywords:

Collaboration, Culturally Responsive Teaching, Problem Based Learning

How to cite:

Marselina, D., Wardani, K. W., & Dartar, D. M. S. (2025). Pendidikan pancasila melalui model problem based learning berbasis culturally responsive teaching di kelas II SD. *Didaktika*, 5(2), 286-300.

Info Artikel

Riwayat Artikel

Dikirim:

Jun 2025

Diterima:

Jun 2025

Diterbitkan:

Jul 2025

Abstrak

Masih rendahnya keterampilan kolaborasi siswa sekolah dasar dapat diintervensi melalui metode pembelajaran yang mempertimbangkan latar belakang budaya siswa. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL) yang dipadukan dengan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif pada Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus. Subjek penelitian terdiri dari 28 siswa kelas II di Sekolah Dasar. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, serta penilaian terhadap kinerja kolaboratif siswa. Analisis data dilakukan secara kuantitatif dan deskriptif kualitatif untuk melihat peningkatan skor keterampilan kolaborasi siswa dari setiap siklus. Hasilnya menunjukkan bahwa rata-rata skor kolaborasi siswa pada prasiklus sebesar 65,3, meningkat menjadi 78,6 pada siklus I, dan mencapai 87,4 pada siklus II. Peningkatan ini menunjukkan efektivitas model PBL berbasis CRT dalam meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa. Secara kualitatif, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PBL yang dikontekstualisasikan dengan budaya lokal melalui pendekatan CRT efektif meningkatkan kemampuan kolaboratif siswa, baik dalam aspek kerja sama, menghargai pendapat teman, maupun menyelesaikan tugas kelompok secara adil. Integrasi PBL dan CRT tidak hanya meningkatkan partisipasi aktif siswa, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan responsif terhadap keragaman budaya siswa berbasis nilai-nilai kebhinekaan dalam kehidupan sehari-hari. Guru perlu menerapkan pendekatan yang sejenis agar siswa dapat belajar dengan nyaman, saling menghormati, dan membangun kerja sama dalam perbedaan.

Kata Kunci:

Kolaborasi, Culturally Responsive Teaching, Problem Based Learning

Cara mengutip:

Marselina, D., Wardani, K. W., & Dart, D. M. S. (2025). Pendidikan pancasila melalui model problem based learning berbasis culturally responsive teaching di kelas II SD. *Didaktika*, 5(2), 286-300.

PENDAHULUAN

Pendidikan sangat penting dalam kehidupan karena melalui pendidikan, seseorang bisa membentuk kepribadiannya, belajar nilai-nilai yang baik, dan mempersiapkan diri untuk menghadapi masa depan. Pristiwanti et al. (2022) menjelaskan bahwa pendidikan mencakup berbagai pengalaman belajar yang diperoleh seseorang sepanjang hidup, di mana pun dan kapan pun, yang hasilnya membawa perubahan positif dalam diri individu tersebut. Kurikulum Merdeka mengenalkan inovasi yang dirancang untuk mendukung guru dan kepala sekolah dalam menciptakan proses pembelajaran yang lebih bermakna, relevan dengan kehidupan nyata, serta menyenangkan bagi siswa (Damayanti et al., 2023). Dengan semakin majunya perkembangan kurikulum dan keterampilan abad 21 dalam pembelajaran sangat penting untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan global yang semakin rumit dengan keterampilan utama seperti 4C yaitu *Critical Thinking, Creativity, Communication, dan Collaboration* (Nurhayati et al., 2024).

Keterampilan abad ke-21 yang dikenal dengan sebutan 4C merupakan kompetensi penting yang harus dikembangkan dalam dunia pendidikan guna menciptakan sumber daya manusia yang adaptif, inovatif, dan siap menghadapi tantangan global. Keterampilan kolaborasi salah satu keterampilan yang penting dikembangkan sejak dini karena mendukung kerja tim, toleransi, dan penyelesaian masalah bersama (Erviani et al., 2022). Keterampilan kolaborasi adalah kemampuan untuk bekerja sama, saling mendukung, dan menyesuaikan diri dengan berbagai peran serta tanggung jawab yang berbeda, dengan tetap menghargai perbedaan dan kerja sama yang efektif terjadi ketika setiap individu berusaha menyelesaikan masalah bersama dengan kepentingan yang saling mendukung dalam suasana yang kolaboratif. Keterampilan ini dapat dipelajari dan diterapkan dalam proses belajar (Nurhamidah et al., 2024).

Pembelajaran yang mengutamakan keterampilan abad 21 membutuhkan cara-cara baru yang lebih menarik dan efektif. Salah satunya adalah pembelajaran berbasis masalah, di mana siswa bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas nyata. Selain itu, pembelajaran kolaboratif, yang mengajak siswa bekerja sama, dan penggunaan teknologi juga penting agar siswa bisa lebih aktif dalam belajar. Dengan pendekatan seperti ini, siswa tidak hanya lebih kreatif, tetapi juga dapat mengembangkan keterampilan yang berguna untuk masa depan. Pembelajaran keterampilan abad 21 di sekolah dasar sangat penting karena menjadi dasar untuk membentuk sikap dan kemampuan yang dibutuhkan di masa depan.

Oleh sebab itu, pembelajaran berbasis keterampilan abad ke-21 di sekolah dasar perlu dirancang secara kontekstual dan berpusat pada peserta didik. Tujuannya adalah untuk mendorong keterlibatan aktif dan pemikiran reflektif sejak dini (Hendrawati et al., 2024). Dengan pendekatan yang menyenangkan, interaktif, dan pemanfaatan teknologi secara bijak, siswa tidak hanya dilatih untuk cerdas secara intelektual, tetapi juga tumbuh secara emosional dan sosial. Membiasakan mereka berpikir terbuka, menyelesaikan masalah secara kreatif, serta berkontribusi dalam kerja tim akan menjadikan sekolah dasar sebagai wadah penting untuk membentuk generasi pembelajar sepanjang hayat yang siap menghadapi tantangan global di masa depan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SD Negeri 1 Gendongan Salatiga pada tanggal 23 Januari 2025, ditemukan bahwa proses pembelajaran di kelas II B belum secara efektif mendukung pengembangan keterampilan kolaborasi siswa. Hal ini tampak dari dominasi metode pembelajaran yang masih bersifat tradisional, di mana guru lebih banyak menggunakan pendekatan ceramah yang bersifat satu arah dan berpusat pada guru. Sumber belajar yang digunakan pun terbatas pada Lembar Kerja Siswa (LKS) dan buku pelajaran, tanpa variasi aktivitas yang mendorong interaksi antar siswa. Selama kegiatan pembelajaran, siswa sebagian

besar hanya mendengarkan penjelasan guru, mencatat materi, dan mengerjakan soal secara individu. Tidak ditemukan adanya kegiatan kelompok, diskusi bersama, maupun proyek kolaboratif yang dapat melatih kemampuan bekerja sama, berbagi peran, dan bertukar ide dengan teman sebaya.

Hasil observasi juga ditunjang dengan data dimana dari 28 siswa, hanya 8 siswa yang tuntas dalam keterampilan kolaborasi, sementara 20 siswa belum tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa kolaborasi siswa dalam kerja kelompok masih rendah. Dalam diskusi kelompok, hanya sebagian siswa yang aktif, sementara lainnya hanya menyalin jawaban tanpa kontribusi nyata sementara penggunaan media seperti proyektor juga belum cukup menarik perhatian siswa dalam waktu lama. Oleh karena itu, dibutuhkan model pembelajaran yang lebih interaktif untuk meningkatkan partisipasi dan keterampilan kerja sama siswa. Maka dari permasalahan yang terjadi telah dijabarkan oleh peneliti, sehingga peneliti akan mengatasi permasalahan tersebut dengan cara menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dengan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) sehingga dengan adanya model pembelajaran dan pendekatan tersebut diharapkan keterampilan kolaborasi siswa dapat meningkat.

Model Problem Based Learning (PBL) dipilih karena menekankan pembelajaran melalui pemecahan masalah secara berkelompok. Dipadukan dengan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT), pembelajaran menjadi lebih inklusif dan menghargai latar belakang budaya siswa, sehingga mendorong partisipasi aktif dan kolaborasi yang lebih efektif. Kombinasi PBL dan CRT dinilai mampu meningkatkan keterampilan kolaboratif secara bermakna dalam konteks pembelajaran dasar. Kombinasi ini dinilai menjadi solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan rendahnya keterampilan kolaborasi siswa. Model PBL mendorong siswa untuk aktif memecahkan masalah melalui kerja kelompok, sehingga dapat meningkatkan partisipasi dan tanggung jawab bersama. Sementara itu, pendekatan CRT memperhatikan latar belakang budaya siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan bagi mereka. Kombinasi kedua pendekatan ini tidak hanya membantu meningkatkan keterampilan kolaborasi, tetapi juga membangun rasa saling menghargai, memperkuat identitas siswa, dan menciptakan suasana belajar yang inklusif dan menyenangkan.

Dengan menerapkan model PBL pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi terlibat langsung dalam proses menemukan solusi dari permasalahan yang diberikan. Setiap langkah dalam model dirancang untuk mendorong partisipasi aktif siswa, baik secara individu maupun kelompok, sehingga mereka belajar berdiskusi dan mengambil keputusan bersama (Ahmad et al., 2023). Selain itu, PBL juga membantu siswa membangun rasa tanggung jawab terhadap proses belajar mereka sendiri, sekaligus melatih keterampilan seperti komunikasi dan kolaborasi. Model PBL biasanya diawali dengan penyajian suatu masalah yang perlu diselesaikan oleh siswa melalui proses berpikir dan kerja sama (Aprina et al., 2024). Model ini memiliki beberapa langkah-langkah dalam pembelajaran yaitu orientasi pada masalah, menyusun kegiatan berkelompok, membimbing penyelidikan perorangan dan kelompok, menghasilkan dan menyajikan hasil, dan menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah (Aprina et al., 2024).

Tentunya model pembelajaran ini memiliki kelemahan dan kelebihan. Salah satu keunggulan dari PBL adalah kemampuannya dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah, karena siswa terlibat secara aktif dalam menganalisis serta mencari solusi atas permasalahan nyata. Selain itu, PBL juga mendorong kerja sama tim melalui diskusi kelompok, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dan kolaborasi antar siswa. Model pembelajaran ini juga mampu meningkatkan motivasi belajar siswa, karena materi

yang dipelajari terasa relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. PBL juga memiliki kekurangan, yaitu adalah waktu yang lama dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional, kemampuan manajerial dan pedagogis, dan dukungan lingkungan belajar. Kurangnya evaluasi terstruktur menjadi tantangan dalam mengukur pencapaian kompetensi secara objektif, dan keberhasilan penerapan PBL bergantung kesiapan guru, ketersediaan sarana pendukung, dan kemampuan dalam mengelola dinamika kelas secara efektif.

Di tengah arus globalisasi dan meningkatnya keragaman budaya, kelemahan PBL dapat dilengkapi dengan memenuhi kebutuhan peserta didik yang berasal dari latar belakang budaya yang beragam. *Culturally Responsive Teaching* (CRT) atau pembelajaran yang responsif terhadap budaya hadir sebagai pendekatan pedagogis yang bertujuan untuk mengakui, menghormati, dan mengintegrasikan keberagaman budaya ke dalam proses pembelajaran. Febriana et al. (2025) menjelaskan bahwa CRT merupakan strategi mengajar yang memanfaatkan karakteristik, pengalaman, dan sudut pandang budaya siswa sebagai dasar untuk mengajar secara efektif (Septiani & Ningsih, 2025). Dalam konteks Indonesia yang multikultural, pendekatan ini menjadi semakin relevan. Dengan lebih dari 1.300 kelompok etnis dan berbagai bahasa daerah, pendekatan pengajaran yang tidak sensitif terhadap perbedaan budaya dapat menyebabkan kesenjangan dalam partisipasi dan prestasi akademik siswa. CRT menawarkan pendekatan yang inklusif, memperkuat hubungan antara guru dan siswa, serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih adil dan demokratis (Sa'adah et al., 2024).

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji efektivitas model PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa di jenjang sekolah dasar. Misalnya, penelitian Nurrohim et al. (2022) dan Navratilova et al. (2024) menegaskan bahwa PBL mampu meningkatkan keaktifan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada aspek kognitif dan belum menyoroti pengembangan keterampilan kolaboratif secara mendalam. Sementara itu, pendekatan CRT juga menunjukkan potensi signifikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan relevan dengan latar belakang budaya siswa (Udmah et al., 2024). Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan kelekatan sosial, rasa percaya diri, dan partisipasi siswa dalam pembelajaran, namun belum secara sistematis dikaitkan dengan peningkatan kolaborasi dalam konteks pembelajaran kelompok di SD (Lilis & Irianto, 2021).

Beberapa studi lain mencoba mengaitkan keduanya, seperti penelitian Khairani (2025) yang menggabungkan PBL dengan pendekatan CRT dan menunjukkan hasil positif terhadap kemampuan gotong royong siswa. Namun, integrasi langsung antara PBL dan CRT dalam konteks pembelajaran PPKn di sekolah dasar, terutama untuk meningkatkan kolaborasi siswa, masih sangat terbatas (Arismawati et al., 2024; Mudiarti et al., 2025). Temuan ini juga diperkuat oleh Hastuti et al. (2025) yang menyoroti bahwa meskipun PBL dan CRT efektif dalam meningkatkan interaksi siswa, sensitivitas terhadap konteks budaya dalam kolaborasi belum menjadi perhatian utama. Di sisi lain, Lailiyah et al. (2024) dan Rediyono (2025) menegaskan bahwa penerapan pendekatan responsif budaya dapat membangun toleransi dan menghargai keberagaman yang banyak menjadi esensi mata pelajaran PPKn, yang merupakan fondasi penting dalam pembentukan kolaborasi.

Dengan demikian, penelitian ini menempati posisi strategis dalam pengembangan inovasi pembelajaran, karena secara konseptual dan praktis menggabungkan dua pendekatan yang saling melengkapi PBL yang mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pemecahan masalah, dan CRT yang memperkuat koneksi sosial dan budaya dalam kelompok belajar. Potensi kebaruan dari penelitian ini terletak pada penerapan model PBL berbasis CRT dalam pembelajaran PPKn untuk

meningkatkan kolaborasi siswa kelas II SD, yang belum banyak dikaji sebelumnya. Penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi pada peningkatan kualitas interaksi sosial dalam pembelajaran dasar, tetapi juga relevan dengan prinsip pembelajaran kontekstual dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan penguatan karakter dan kompetensi sosial-kultural siswa. Berdasarkan penuturan tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL) yang dipadukan dengan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT).

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari dua siklus, masing-masing mencakup perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas II di Sekolah Dasar Negeri di SD 1 Gendongan Salatiga, yang berjumlah 28 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, karena seluruh populasi dijadikan sampel. Penelitian ini mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan penilaian kinerja kolaboratif siswa selama pembelajaran. Data yang dicari adalah tingkat keterampilan kolaborasi siswa, meliputi kemampuan bekerja sama, saling mendengarkan, menghargai perbedaan, dan berbagi tugas secara adil.

Variabel dalam penelitian ini terdiri atas variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah penerapan Model Problem Based Learning (PBL) berbasis Culturally Responsive Teaching (CRT) sebagai strategi pembelajaran yang diharapkan dapat memfasilitasi pengembangan keterampilan kolaborasi siswa. Sedangkan variabel terikatnya adalah kolaborasi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, yang diukur berdasarkan indikator kemampuan bekerja sama, komunikasi efektif antaranggota kelompok, penghargaan terhadap perbedaan, serta pembagian tugas yang adil selama proses pembelajaran berlangsung.

Instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi keterampilan kolaborasi siswa, panduan wawancara guru dan siswa, catatan lapangan, serta rubrik penilaian kinerja. Instrumen observasi kolaborasi yang digunakan dalam penelitian ini telah diuji validitas dan reliabilitasnya melalui uji coba terhadap 28 siswa. Hasil uji validitas dengan teknik korelasi Pearson menunjukkan bahwa seluruh 10 butir pernyataan memiliki nilai r hitung di atas r tabel (0,396), Instrumen telah diuji validitas dan reliabilitasnya dengan hasil validitas r hitung $>$ r tabel dan reliabilitas $>$ 0,70, menunjukkan bahwa alat ukur tersebut layak digunakan sehingga dinyatakan valid. Uji reliabilitas menggunakan rumus Cronbach's Alpha menghasilkan nilai sebesar 0,89 yang termasuk dalam kategori tinggi. Dengan demikian, instrumen ini terbukti layak dan konsisten untuk mengukur keterampilan kolaborasi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui model Problem Based Learning berbasis Culturally Responsive Teaching.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggabungkan metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk mengolah data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Prosesnya mencakup tiga tahap, yaitu reduksi data untuk menyaring informasi yang relevan, penyajian data secara tematik untuk mengelompokkan temuan berdasarkan pola-pola perilaku kolaboratif siswa, serta penarikan kesimpulan berdasarkan makna yang muncul dari interaksi selama pembelajaran. Sementara itu, analisis kuantitatif digunakan untuk mengolah data penilaian kinerja kolaboratif siswa menggunakan statistik deskriptif. Teknik ini digunakan untuk mengetahui tingkat pencapaian kolaborasi siswa secara numerik, seperti melalui perhitungan nilai rata-rata dan persentase keberhasilan dari setiap siklus pembelajaran.

Untuk menjaga validitas data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan dan mengonfirmasi data dari berbagai instrumen seperti observasi, wawancara, dokumentasi, dan penilaian kinerja guna memastikan keabsahan dan konsistensi temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Model PBL Berbasis Culturally Responsive Teaching

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterampilan kolaborasi siswa kelas II SD dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila melalui diterapkannya model Problem Based Learning (PBL) dengan pendekatan Culturally Responsive Teaching. Implementasi Pendidikan Pancasila melalui model Problem Based Learning (PBL) berbasis Culturally Responsive Teaching (CRT) di kelas II SD dimulai dengan guru mengangkat permasalahan kontekstual yang dekat dengan kehidupan siswa, misalnya tentang pentingnya sikap saling menghargai perbedaan di lingkungan sekolah. Dalam tahap orientasi pada masalah, guru menggali pengalaman dan latar belakang budaya siswa untuk memunculkan berbagai perspektif dalam memahami isu tersebut. Selanjutnya, siswa dibagi ke dalam kelompok kecil secara heterogen untuk menyusun rencana kegiatan pemecahan masalah. Guru kemudian membimbing proses penyelidikan baik secara individu maupun kelompok, sambil mengaitkan nilai-nilai Pancasila dengan norma dan praktik budaya siswa sehari-hari. Hasil penyelidikan dipresentasikan dalam bentuk cerita bergambar yang mencerminkan solusi terhadap masalah sekaligus menunjukkan nilai-nilai Pancasila. Pada tahap akhir, guru bersama siswa menganalisis dan mengevaluasi proses serta solusi yang telah dibuat, dengan menekankan bagaimana keberagaman budaya menjadi kekuatan dalam membentuk sikap toleran, gotong royong, dan tanggung jawab sebagai bagian dari internalisasi nilai-nilai Pancasila. Berikut ini bukti dokumentasi pelaksanaan penelitian.



Gambar 1. Siswa Mempresentasikan Hasil Diskusi Kelompok

Penilaian awal (pretest) dilaksanakan pada hari Selasa, 11 Maret 2025, terhadap 28 orang siswa. Instrumen penilaian mencakup empat indikator utama keterampilan kolaborasi, yaitu: menghargai pendapat, bekerja sama secara produktif, interaksi tatap muka, dan tanggung jawab. Setiap indikator dinilai dengan skala 1 sampai 4, dengan total skor maksimum 16 yang kemudian dikonversi ke dalam skala 100. Pada siklus I, siswa dikelompokkan secara heterogen dan diberikan permasalahan kontekstual yang berkaitan dengan nilai kebersamaan. Pendekatan CRT

diterapkan melalui cerita dan situasi yang dekat dengan budaya siswa. Namun, hasil observasi menunjukkan keterlibatan siswa masih rendah, pembagian peran belum optimal, dan partisipasi belum merata. Siklus II dilakukan dengan perbaikan, seperti penggunaan media budaya lokal yang lebih relevan, pemberian peran yang jelas dalam kelompok, serta pendekatan yang lebih interaktif dan partisipatif. Dokumentasi berupa observasi, wawancara, dan foto kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam kerja sama, komunikasi, dan tanggung jawab siswa dalam kelompok.

Dengan demikian, perbedaan utama terletak pada penguatan unsur budaya dan struktur kolaborasi yang lebih terarah di siklus II, yang berdampak positif terhadap peningkatan keterampilan kolaborasi siswa. Hasil pretest menunjukkan bahwa rata-rata nilai keterampilan kolaborasi siswa adalah 51,6. Nilai ini menunjukkan bahwa kemampuan kolaboratif siswa masih tergolong rendah dan belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang umumnya ditetapkan pada angka 75. Dari 28 siswa ada 8 siswa yang tuntas dalam pretest 1, sedangkan dalam posttest 1 ada 20 siswa yang tuntas dan dalam posttest 2 ada 25 siswa yang tuntas hal ini dapat dilihat melalui table dibawah ini.

Tabel 1. Rata-Rata Siswa Siklus 1 dan Siklus 2

| Paired Samples Statistics Siklus I | | | | | |
|--|------------|---------|----|----------------|-----------------|
| | | Mean | N | Std. Deviation | Std. Error Mean |
| Pair 1 | Pretest | 51.7857 | 28 | 8.33270 | 1.57473 |
| | Postest I | 78.5357 | 28 | 16.35822 | 3.09141 |
| Paired Samples Statistics Siklus II | | | | | |
| | | Mean | N | Std. Deviation | Std. Error Mean |
| Pair 2 | Pretest | 51.8571 | 28 | 8.32539 | 1.57335 |
| | Postest II | 87.3571 | 28 | 13.46660 | 2.54495 |

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa rata-rata pretest untuk kelas 2 yaitu 51,78 sedangkan untuk rata-rata posttest kesatu sebanyak 78,53. Pada siklus I peserta didik sudah mengalami peningkatan, hal ini dibuktikan dengan hasil uji paired sample T-test diatas sedangkan rata-rata posttest kedua sebanyak 87,35. Dari hasil pretest dan posttest sudah diketahui bahwa penerapan model pembelajaran PBL dengan metode CRT dapat meningkatkan kemampuan kolaborasi pada siswa kelas 2 sekolah dasar.

Analisis terhadap masing-masing indikator menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam bekerja sama secara produktif dan menunjukkan tanggung jawab dalam kerja kelompok. Selain itu, beberapa siswa juga belum mampu menyampaikan pendapat secara aktif maupun menghargai kontribusi teman dalam kelompok. Hal ini mengindikasikan perlunya pendekatan pembelajaran yang mampu menumbuhkan partisipasi aktif serta sikap saling menghargai di dalam kelompok belajar. Selain itu hasil dari perhitungan uji paired sample T test juga menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran PBL dengan metode CRT dapat meningkatkan keterampilan kolaboratif pada siswa kelas 2 Sekolah dasar. Hal ini dapat dilihat melalui table uji paired sample T Test dibawah ini.

Tabel 2. Paired Sample Test

| | | 95% Confidence Interval of the Difference | | t | df | Sig. (2-tailed) |
|--------|--------------------|---|-----------|---------|----|-----------------|
| | | Lower | Upper | | | |
| Pair 1 | Pretest - Posttest | -41.17783 | -29.82217 | -12.829 | 27 | .000 |

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa sig.tailed pada penelitian ini 0.00 artinya ada peningkatan signifikan pada data nilai pretest dan posttest yang telah dilaksanakan. Selain analisis kuantitatif hasil belajar, penelitian ini juga melihat data kualitatif keterlaksanaan belajar model PBL berbasis CRT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PBL dengan pendekatan CRT secara signifikan meningkatkan ketuntasan dan keterlaksanaan belajar siswa. Pada pra-siklus, hanya 57,75% siswa yang mencapai ketuntasan belajar, meningkat menjadi 68,75% pada siklus I, dan mencapai 87% pada siklus II. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa integrasi budaya lokal dalam proses pembelajaran memudahkan siswa dalam memahami dan mengaplikasikan konsep gotong royong dalam kehidupan sosial mereka.

Secara keseluruhan, hasil ini menjadi dasar penting untuk penerapan model PBL yang berlandaskan CRT. Diharapkan model ini mampu meningkatkan keterampilan kolaboratif siswa secara lebih merata melalui pemecahan masalah yang kontekstual dan menghargai latar belakang budaya siswa. Pendekatan ini dinilai relevan untuk memperkuat komunikasi, kerja sama tim, dan tanggung jawab dalam proses pembelajaran. Temuan ini membuka peluang penelitian lanjutan untuk menguji efektivitas integrasi PBL-CRT pada jenjang dan mata pelajaran lain, serta mengevaluasi dampaknya terhadap aspek sosial-emosional siswa dalam jangka panjang. Penelitian kolaboratif lintas budaya juga direkomendasikan untuk mengkaji lebih dalam penerapan pendekatan ini di berbagai konteks pendidikan.

Pembahasan

Peningkatan Keterampilan Kolaborasi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) berbasis Culturally Responsive Teaching (CRT) mampu meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa kelas II dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Peningkatan terlihat dari keterlibatan aktif siswa dalam diskusi kelompok, pembagian peran yang lebih seimbang, serta kemampuan menghargai pendapat teman dan menyelesaikan tugas bersama.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Nurrohim et al. (2022) yang menunjukkan bahwa PBL dapat meningkatkan kemampuan kerja sama siswa karena menuntut partisipasi aktif dalam penyelesaian masalah secara kelompok. Persamaan juga terlihat pada penelitian oleh Lilis & Irianto (2021) yang menyatakan bahwa PBL efektif dalam mengembangkan soft skills kolaboratif, seperti komunikasi dan pengambilan keputusan bersama. Namun, berbeda dengan penelitian sebelumnya (Arismawati et al., 2024; Mudiarti et al., 2025) yang menggunakan PBL secara umum, penelitian ini mengintegrasikan pendekatan Culturally Responsive Teaching untuk menyesuaikan konteks pembelajaran dengan budaya lokal siswa. Hal ini menjadi kebaruan dalam penelitian ini, karena pendekatan CRT belum banyak digunakan pada tingkat sekolah dasar, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Penyesuaian materi dengan pengalaman dan budaya siswa terbukti memperkuat keterlibatan emosional dan sosial mereka dalam proses belajar, yang berdampak langsung pada peningkatan kolaborasi.

Dengan demikian, posisi penelitian ini menegaskan bahwa kombinasi antara PBL dan pendekatan CRT menjadi strategi efektif dalam menumbuhkan keterampilan kolaboratif siswa sejak dini, terutama dalam pembelajaran yang berbasis nilai dan karakter seperti Pendidikan Pancasila. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila, PBL sangat relevan karena isu-isu yang diangkat tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga berkaitan erat dengan nilai-nilai kehidupan bermasyarakat seperti gotong royong, musyawarah, dan tanggung jawab sosial (Ruhmawati et al., 2024). Sebagai contoh, ketika siswa diberikan studi kasus tentang konflik di sekolah, mereka belajar menyelesaikannya dengan menjunjung tinggi nilai toleransi, keadilan, dan kerja sama. Proses ini tidak hanya memperdalam pemahaman kognitif terhadap materi Pancasila, tetapi juga menumbuhkan keterampilan lunak yang penting, terutama dalam hal kolaborasi.

Temuan ini selaras dengan pandangan Aprina et al. (2024) yang menyatakan bahwa PBL sangat efektif dalam mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti komunikasi, kerja tim, dan pemecahan masalah. Melalui interaksi antaranggota kelompok dan keterlibatan dalam diskusi yang bermakna, siswa mengalami peningkatan dalam menyampaikan pendapat secara santun, menghargai sudut pandang orang lain, dan menyelesaikan tugas secara kolektif (Fatwiyah et al., 2023). Oleh karena itu, PBL tidak hanya meningkatkan capaian akademik, tetapi juga membentuk karakter siswa dalam aspek afektif dan sosial.

Peran Culturally Responsive Teaching dalam Menumbuhkan Keterbukaan Siswa

Penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung, khususnya bagi siswa yang berasal dari latar belakang budaya yang beragam. CRT menekankan pentingnya pengakuan dan penghargaan terhadap identitas budaya siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam penelitian ini, guru secara sadar memilih materi, bahasa, dan strategi komunikasi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, seperti contoh nilai toleransi antarumat beragama di lingkungan sekitar atau praktik gotong royong dalam keluarga dan masyarakat.

Pada siklus pertama, penerapan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) difokuskan pada pengenalan dan pemahaman keberagaman ciri fisik yang ada di lingkungan Salatiga. Guru mengajak siswa untuk mengamati dan mendiskusikan perbedaan fisik seperti warna kulit, bentuk wajah, dan ciri khas lainnya yang mencerminkan keragaman budaya dan etnis di daerah tersebut. Pendekatan ini bertujuan menumbuhkan rasa penghargaan terhadap perbedaan serta membangun sikap inklusif dan toleran sejak dini. Melalui kegiatan ini, siswa belajar mengenali dan menghargai keberagaman sebagai bagian dari identitas sosial yang memperkaya interaksi dan kerja sama dalam pembelajaran kelompok.

Pada siklus kedua, CRT diarahkan pada eksplorasi keberagaman minat dan hobi siswa di Salatiga. Guru memfasilitasi diskusi dan kegiatan yang mengangkat berbagai hobi seperti olahraga tradisional, seni musik lokal, dan aktivitas rekreasi yang populer di kalangan anak-anak setempat. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pemahaman siswa tentang ragam budaya lokal, tetapi juga mendorong mereka untuk saling berbagi pengalaman dan gagasan dalam konteks yang relevan dengan kehidupan sehari-hari (Nugraha & Setiawan, 2024). Dengan demikian, integrasi unsur budaya lokal melalui CRT pada kedua siklus pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan kolaborasi siswa secara efektif dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila (Sa'adah et al., 2024; Sungkono et al., 2024; Susanti et al., 2024).

Pendekatan ini membuat siswa merasa dihargai dan diakui keberadaannya, sehingga mereka lebih nyaman dan terbuka dalam berinteraksi dengan teman sebaya dalam kelompok belajar. Keberhasilan CRT dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa tampak dari meningkatnya keberanian mereka untuk menyampaikan pendapat, mengambil peran dalam diskusi kelompok, serta menunjukkan inisiatif dalam menyelesaikan tugas bersama. Dalam suasana belajar yang aman secara emosional dan bebas dari rasa takut terhadap diskriminasi maupun penilaian negatif, siswa mampu mengembangkan potensi kolaboratif mereka secara maksimal (Kurniawati & Mawardi, 2024).

Menurut Eliya (2024), Culturally Responsive Teaching menjembatani kesenjangan antara budaya di rumah dan budaya di sekolah, sehingga siswa tidak merasa terasing dalam proses belajar. Dalam penerapannya, CRT tidak hanya berfungsi secara pedagogis, tetapi juga bersifat ideologis karena menumbuhkan kesadaran kritis terhadap keberagaman sosial serta pentingnya nilai inklusivitas. Oleh karena itu, CRT merupakan pendekatan yang sangat tepat untuk diterapkan dalam Pendidikan Pancasila, yang pada dasarnya menjunjung tinggi semangat persatuan dalam keberagaman.

Keterampilan kolaboratif yang dikembangkan melalui metode Problem Based Learning (PBL) dan diperkuat oleh pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) secara langsung mendukung tercapainya tujuan utama Pendidikan Pancasila, yaitu membentuk warga negara yang berkarakter dan memiliki wawasan kebangsaan. Kolaborasi dalam pembelajaran tidak hanya dipahami sebagai kerja sama teknis semata, tetapi juga sebagai sarana untuk menginternalisasi nilai-nilai luhur Pancasila, seperti musyawarah untuk mufakat, semangat gotong royong, serta penghargaan terhadap keberagaman (Nasution et al., 2023). Dalam kegiatan diskusi kelompok, siswa dilatih untuk mendengarkan secara aktif, menghargai pandangan orang lain, dan menyelesaikan perbedaan pendapat melalui dialog yang konstruktif sebuah penerapan nyata dari sila keempat Pancasila. Lebih dari itu, baik PBL maupun CRT sama-sama menekankan pentingnya tanggung jawab individu dalam konteks kelompok, yang mencerminkan nilai sila kelima Pancasila, yaitu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Dengan berpartisipasi aktif dalam kelompok, siswa diajak untuk tidak hanya mementingkan kepentingan pribadi, tetapi juga memperjuangkan kepentingan bersama, sejalan dengan semangat solidaritas sosial. Oleh karena itu, pembelajaran yang menggabungkan PBL dan CRT tidak hanya memperkuat kemampuan kolaborasi siswa di ranah akademik, tetapi juga membentuk fondasi moral dan etika dalam kehidupan sosial mereka.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada integrasi model Problem Based Learning (PBL) dengan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di jenjang Sekolah Dasar, khususnya di kelas II yang masih jarang disentuh oleh kajian serupa (Lailiyah et al., 2024; Lestari & Patonah, 2024). Pendekatan ini tidak hanya menekankan pada kemampuan siswa dalam memecahkan masalah secara aktif dan kolaboratif, tetapi juga secara simultan membangun kesadaran dan penghargaan terhadap keberagaman budaya yang ada di lingkungan sekitar mereka. Dengan mengaitkan nilai-nilai Pancasila secara kontekstual melalui pengalaman budaya siswa, penelitian ini menawarkan alternatif strategi pembelajaran yang lebih relevan, inklusif, dan bermakna bagi siswa usia dini, sekaligus memperkaya literatur tentang inovasi pembelajaran Pendidikan Pancasila di tingkat sekolah dasar.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi model Problem Based Learning (PBL) berbasis Culturally Responsive Teaching (CRT) dapat menjadi strategi efektif dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila sejak dini melalui proses pembelajaran yang kontekstual, aktif, dan inklusif. Keterpaduan antara model pembelajaran, pendekatan budaya, dan nilai-nilai

Pancasila menjadikan proses pendidikan lebih bermakna, relevan dengan konteks kehidupan, dan berorientasi pada kemanusiaan. Dalam jangka panjang, pendekatan ini diharapkan mampu melahirkan generasi muda yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan sosial, kemampuan bekerja sama, serta komitmen terhadap nilai-nilai kebangsaan yang berakar kuat pada Pancasila. Bagi guru, pendekatan ini mendorong pengembangan praktik pembelajaran yang lebih sensitif terhadap latar belakang budaya siswa serta menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif. Bagi sekolah dan pembuat kebijakan, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan kurikulum dan pelatihan guru yang mendukung penguatan pendidikan karakter secara lebih bermakna. Selain itu, penelitian ini membuka ruang bagi studi lanjutan dalam mengembangkan model-model pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik di berbagai daerah.

KESIMPULAN

Model Problem Based Learning (PBL) berbasis Culturally Responsive Teaching (CRT) terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa kelas II SD pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Melalui dua siklus tindakan, siswa menunjukkan peningkatan dalam bekerja sama, menghargai perbedaan, dan menyelesaikan masalah secara kontekstual. Hasil tersebut dilihat dari peningkatan nilai dan ketuntasan hasil belajar yang dianalisis kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan ini juga menciptakan suasana belajar yang inklusif dan relevan dengan latar budaya siswa. Melalui tahapan-tahapan PBL yang dirancang dengan memperhatikan latar belakang budaya, pengalaman, dan sudut pandang siswa, proses pembelajaran menjadi lebih hidup, relevan, dan bermakna. Saran konkret bagi praktik pembelajaran adalah agar guru mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam pembelajaran berbasis masalah untuk mendorong partisipasi aktif dan kolaboratif siswa. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar model ini diuji pada jenjang dan mata pelajaran lain, serta ditelusuri pengaruh jangka panjangnya terhadap pembentukan karakter kebhinekaan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S., Aryanti, D., & Kurniawan, R. (2023). Model pembelajaran problem based learning (PBL) pada pembelajaran tematik di sekolah dasar. *Elementary School Journal*, 13(2), 213–225. <https://doi.org/10.24114/esjgsd.v13i2.46491>
- Aprina, E. A., Fatmawati, E., & Suhardi, A. (2024). Penerapan model problem based learning untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis pada muatan IPA sekolah dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 981–990. <https://doi.org/10.58230/27454312.496>
- Arismawati, S., Darmadi, D., Nurhayati, L. Y., & Widiyowati, E. (2024). Penerapan model problem base learning (PBL) dengan Pendekatan Culturally Responsive Teaching pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di SDN Beran 4 Ngawi. *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)*, 3(3), 154–157. <https://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SENASSDRA/article/view/5816>
- Damayanti, A. T., Pradana, B. E., Putri, B. P., & Laila, H. N. (2023). Literatur review: Problematika kesiapan guru terhadap penerapan kurikulum merdeka. *Seminar Nasional Hasil Riset dan Pengabdian*, 5, 465–471. <https://doi.org/10.46368/jpd.v10i2.891>
- Erviani, I., Hambali, H., & Thahir, R. (2022). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TGT

- (Team Games Tournament) berbantuan media Kokami terhadap keterampilan kolaborasi siswa. *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, 2(3), 30–38. <https://doi.org/10.51574/jrip.v2i3.680>
- Eliya, E. (2024). Implementasi Cultural Responsive Teaching (CRT) dalam pembelajaran IPAS untuk meningkatkan minat belajar siswa kelas VI SDN 027 Samarinda Ulu. *Prosiding Seminar Nasional PPG Universitas Mulawarman*, 5, 69–76. <https://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/semnasppg/article/view/4164>
- Fatwiyah, R. N., Sukartiningih, W., & Asari, I. (2023). Upaya meningkatkan kolaborasi melalui model Problem Based Learning pada pembelajaran Pendidikan Pancasila peserta didik kelas II SDN Lidah Kulon I/464 Surabaya. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 120–130. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i03.17327>
- Febriana, F., Kusmiyati, K., & Hartini, R. (2025). Penggunaan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila pada siswa kelas III SDN 18 Ampenan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(1), 173–178. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i1.3073>
- Hastuti, N. T., Melliyawati, N. S. D., Widayati, M., & Hastuti, D. (2025). Penerapan Problem Based Learning dengan pendekatan Culturally Responsive Teaching untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas V SD Negeri Genengsari 03. *Primary Education Journals (Jurnal Ke-SD-An)*, 5(2), 621–626. <https://doi.org/10.36636/primed.v5i2.5516>
- Hendrawati, R., Winanto, A., & Kristanti, H. S. (2024). Upaya peningkatkan collaboration skills peserta didik SD melalui penerapan Project Based Learning (PjBL). *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 14(1), 1–7. <https://doi.org/10.24246/j.js.2024.v14.i01.p1-7>
- Khairani, F. (2025). Penerapan model Problem Based Learning (PBL) berbasis Culturally Responsive Teaching (CRT) dan Teaching At The Right Level (TARL) dalam pembelajaran gotong royong untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN 1 Pasalakan. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 14(5), 41–50. <https://doi.org/10.99534/da8c9t64>
- Kurniawati, A., & Mawardi, M. (2024). Implementasi pendekatan Culturally Responsive Teaching terintegrasi model Teams Games Tournament untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi pada matematika siswa kelas 4 SD. *Science: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 4(3), 267–276. <https://doi.org/10.51878/science.v4i3.3240>
- Lailiyah, M., Wakhyudin, H., Huda, C., & Sutarman, S. (2024). Culturally Responsive Teaching dalam model pembelajaran Problem Based Learning mata pelajaran PPKn. *Jurnal Basicedu* 8(4), 3303–3311. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i4.8485>
- Lestari, W. M., & Patonah, S. (2024). Penerapan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV SDN Pedurungan Kidul. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 32510–32518. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/18383>
- Lilis, L., & Irianto, S. (2021). Peningkatkan prestasi belajar matematika dan keterampilan kolaborasi peserta didik melalui model Problem Based Learning. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 4(2), 44–55. <https://doi.org/10.30595/jrpd.v4i2.17649>

- Mudiarti, E., Azahari, A. R., Sugiyanto, R., & Afrom, I. (2025). Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning dengan pendekatan Culturally Responsive Teaching untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas III B SDN 4 Palangka. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 472–486. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i2.26465>
- Nasution, D. N., Efendi, U. R., & Yunita, S. (2023). Implementasi pendekatan pembelajaran Culturally Responsive Teaching pada mata pelajaran PPKN kelas V sekolah dasar. *Jurnal Sekolah*, 8(1), 171–177. <https://doi.org/10.24114/js.v8i1.55063>
- Navratilova, V., Prasasti, P. A. T. & Sumiari, S. (2024). Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV di SDN Pagotan 02 pada pelajaran Pendidikan Pancasila. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisplin*, 2(3), 1723–1729. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i3.463>.
- Nugraha, R. A., & Setiawan, B. (2024). Analisis keterampilan kolaborasi peserta didik menggunakan model PBL (Problem Based Learning) berbasis kearifan lokal. *Pensa: E-Jurnal Pendidikan Sains*, 12(2), 59–63. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/pensa/article/view/61622>
- Nurhamidah, J., Hafsyah, A., & Farhurohman, O. (2024). Pengembangan keterampilan 4C (critical, thinking, creativity, communication, and collaboration) dalam pembelajaran IPS untuk menjawab tantangan abad 21. *Aliansi: Jurnal Hukum, Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 2(1), 28–39. <https://doi.org/10.62383/aliansi.v2i1.635>
- Nurhayati, I., Pramono, K. S. E., & Farida, A. (2024). Keterampilan 4C (critical thinking, creativity, communication and collaboration) dalam pembelajaran IPS untuk menjawab tantangan abad 21. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 36–43. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6842>
- Nurrohm, N., Suyoto, S., & Anjarini, T. (2022). Peningkatan keaktifan siswa melalui model problem based learning pada mata pelajaran PKN kelas IV sekolah dasar negeri. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 3(1), 60–75. <https://doi.org/10.30762/sittah.v3i1.157>
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911–7915. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9498>
- Rediyono, R. (2025). Implementation of problem based learning to improve students motivation. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 11(1), 1099–1105. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v11i1.10049>
- Ruhmawati, S. I., Pramasdyahsari, A. S., Siswanto, J., & Handayaningsi, S. (2024). Peningkatan kemampuan kolaborasi siswa pada materi Pendidikan Pancasila melalui model PJBL kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 16256–16264. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.14700>
- Sa'adah, M., Sulianto, J., Nindyasari, W., & Dwijayanti, I. (2024). Implementasi pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) untuk peningkatan motivasi belajar siswa kelas 5 SDN Palebon 02 Semarang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 633–642. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i3.16862>

- Septiani, I., & Ningsih, P. R. (2025). Implementasi pendekatan Culturally Responsive Teaching untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas II. *Journal Of Education For All*, 3(2), 78–86. <https://doi.org/10.61692/edufa.v3i2.291>
- Sungkono, S. W., Dayu, D. P. K., Rosniawaty, R., Khoiroh, H., & Badrini, A. (2024). Penerapan pendekatan Culturally Responsive Teaching pada hasil belajar Pendidikan Pancasila kelas IV di sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(3), 416–422. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i3.4035>
- Susanti, E., Nuroso, H., Istichomah, I., & Wijayanti, A. (2024). Implementasi pendekatan pembelajaran Culturally Responsive Teaching (CRT) pada mata pelajaran pendidikan pancasila materi keberagaman sosial budaya kelas IV SD Negeri Bugangan 03. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 573 –591. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i4.19955>
- Udmah, S., Wuryandini, E., & Mahyasari, P. (2024). Analisis desain pembelajaran Culturally Responsive Teaching dalam konteks penguatan literasi humanistik di sekolah dasar. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 7(2), 749–759. <https://doi.org/10.30605/jsgp.7.2.2024.4272>